

Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi

Lamberty Y. Mandagi

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

*Penulis Korespondensi lamberty_mandagi@teologi-ukit.ac.id

Diterima: 24 Juni 2020; Disetujui : 10 Juli 2020

Abstract

Contextual theology has been developed since 1972, which is giving emphasize in the evangelism with regarding the culture context and all kind of changes that happened. To find how the contextual theology could be implemented in the church's life then it'll need an effort to make it happened in all kind of church's activity, one of them is contextualization of worship. Because of that this paper will try to find the correlation between contextual theology and contextual worship. The worship refers to liturgical worship. In the end of the result, there's suggestion to make a liturgy with contextual attribute, in the form of translation liturgy (conventional worship), antropology (ethnical worship), praxis (social worship), synthesis (collaboration of conventional, ethnic, and social), and transcendental (contemporary worship).

Keywords : Contextual theology, contextual worship

Abstrak

Teologi Kontekstual sudah dikembangkan sejak tahun 1972, yang memberi penekanan pada pemberitaan Injil dengan memperhatikan konteks budaya serta berbagai perubahan yang sedang terjadi. Bagaimana supaya Teologi Kontekstual dapat terimplementasi dalam kehidupan bergerja maka perlu ada upaya untuk merealisasikannya dalam berbagai kegiatan gerejawi, salah satu di antaranya adalah dalam bentuk kontekstualisasi ibadah. Karena itu tulisan ini mencoba untuk melihat bagaimana korelasi antara Kontekstualisasi Teologi dan Kontekstualisasi Ibadah. Ibadah yang dimaksudkan adalah Ibadah secara liturgis. Dari hasil pembahasan, maka pada bagian akhir diusulkan supaya dapat dibuat liturgy (Tata Ibadah) yang bersifat kontekstual, yakni dalam bentuk: Liturgi yang bersifat Terjemahan (model ibadah konvensional), Antropologi (Model Ibadah Etnik) Praxis (Model Ibadah Sosial), Sintesis (Gabungan Mode ibadah konvensional, Etnik dan Sosial) dan Transendental (Model ibadah Kontenporer).

Kata Kunci : Teologi Kontekstual, Kontekstualisasi Ibadah

PENDAHULUAN

Kontekstualisasi teologi adalah suatu usaha berkesinambungan yang harus dilakukan gereja masa kini dalam upaya menjawab kebutuhan jemaat yang hidup dalam era post-modern. Menjadi pertanyaan yang mendasar, mengapa diperlukan teologi kontekstual? Jawabannya ialah kalau gereja tidak menerapkan teologi kontekstual, maka gereja tidak akan fungsional¹ dan tidak dapat mendaratkan Injil secara efektif dalam konteks di mana dia hadir. Sebab, teologi yang terasing dari konteksnya tidak akan mampu berfungsi, karena teologi yang hidup adalah teologi mengenai kehidupan. “*A living theology is a theology of life.*”² Dengan demikian maka teologi kontekstual akan memberi dampak “kehidupan” bagi jemaat. Gereja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan ketika menerapkan teologi kontekstual, dan gereja yang menerapkan teologi yang kontekstual adalah gereja yang sungguh-sungguh berteologi, sebab teologi hanya dapat disebut sebagai teologi apabila ia benar-benar kontekstual³. Teologi sebagai upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks dan ruang waktu tertentu⁴ dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk, salah satu di antaranya adalah dalam bentuk ibadah yang dipahami sebagai persekutuan jemaat yang berbakti kepada Tuhan.

Sebagai implementasi dari teologi, maka ibadah perlu ditata supaya menjadi ibadah yang kontekstual, yakni ibadah yang secara langsung bersangkut paut dengan konteks di mana jemaat hidup dan berkarya. Berkenaan dengan hal ini, maka dibuatlah tulisan ini, dengan judul: **Kontekstualisasi Ibadah sebagai upaya Kontekstualisasi teologi**. Semoga tulisan ini memberi makna baru dalam khasanah berteologi dalam konteks Indonesia.

Apa Ibadah Itu?

Ibadah berasal dari bahasa Arab, dan juga searti dengan Kebaktian yang berasal dari bahasa Sansekerta yang mengandung arti : Suatu pernyataan kusyuk dan hormat dan sembah kepada Tuhan.⁵ Kata ibadah, seakar kata dengan kata Ibrani *Aboda* (Kel 13 :20), dan kata Yunani *Latreia* (Roma 12:1), yang pada mulanya diartikan sebagai pekerja budak atau pelayan upahan. Kata kerja dari *aboda* adalah *abad* yang berarti: bekerja, bekerja sebagai buruh, membanting tulang, mengolah tanah, membajak, melayani, bekerja sebagai budak, beribadat. Sedangkan kata bendanya adalah *ebed*, yang berarti: buruh, pelayan, budak, orang jaminan, penyembah.⁶ Menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, dikatakan bahwa Kata Ibrani *Aboda* dan *Latreia* pada mulanya menyatakan pekerjaan budak atau hamba upahan. Dalam rangka mempersembahkan ‘ibadat’ ini kepada Allah, maka para hamba-Nya harus meniarap- Ibrani: *hisytakhawa*, atau Yunani: *proskuneo* --- dan dengan demikian mengungkapkan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja.⁷

Selain Kata *Abodah* dan *Latreia*, didapati juga satu kata dalam bahasa Yunani yaitu *Leitourgia*, yang sering diterjemahkan sebagai ibadah. (Kis 13:2). Kata *Leitourgia* terdiri dari kata *leos* = rakyat dan *ergon* = kerja, sehingga leituorgia diartikan: Kerja bakti yang dilakukan oleh

¹ Lihat, Eka Darmaputera, **Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia**, dalam buku: **Konteks Berteologi di Indonesia**, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1997: hlm 6.

² Ibid, hlm 8

³ Ibid

⁴ Ibid

⁵ Lihat, J.M Saruan, Liturgi Sebagai Sarana Pengungkapan Iman, dalam buku: Ibadah, Liturgi dan Kontekstualisasi (Kupang: Arta Wacana Press, 2000), hlm 100

⁶ Lihat, N.Gara, Makalah: Ibadah Adalah Pangkalan Misi, 2000, hlm1

⁷ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini(Jakarta: YKBK/OMF, 2003) hlm 409.

penduduk kota⁸. Di zaman Perjanjian Baru, kata *Leitourgia* dikenakan juga kepada mereka yang memungut pajak (Roma 13:6), Pelayan Kristus dalam pemberitaan Injil Allah (Roma 15:16), imam yang melayani ibadah (Lukas 1:23), mereka yang melayani ibadah (Ibrani 8:2), yang mana semuanya disebut *Leiturgos*. Disamping itu, kata leiturgia diatikan sebagai ibadah, seperti dalam Kisah Para Rasul 13:2 ditulis: Pada suatu hari ketika **mereka beribadah** (Yun: Leitourgounton, dari kata: Leiturgeo) kepada Tuhan,...' Dari kata ini kita mengenal kata liturgi dalam arti: Tata Ibadah.⁹ Kata lain yang menunjuk pada ibadah adalah *Worship* (Inggris). Kata ini berasal dari kara Inggris kuno *weorthscipe* yang secara harafiah terdiri atas *weorth* (worthy) dan *scipe* (ship) yang berarti: memberikan penghargaan dan penghormatan kepada seseorang.¹⁰

Melalui uraian di atas kita dapat memahami bahwa ibadah adalah suatu bentuk kegiatan baik dalam dunia politik, ekonomi, maupun keagamaan. Ini adalah pengertian ibadah secara makro. Namun secara khusus (mikro), ibadah berarti pengagungan, penyembahan, pengabdian diri kepada Tuhan lewat suatu persekutuan, perkumpulan jemaat. Ibadah seperti ini dikenal dengan ibadah secara liturgis atau secara seremonial.

Kontekstualisasi Ibadah

Sebelum memahami tentang kontekstualisasi ibadah, pertama kita harus memahami apa itu kontekstualisasi. Kata kontekstualisasi pertama-tama diperkenalkan oleh TEF (Theological Education Fund= Dana Pendidikan Teologi) di bawah naungan IMC (International Missionary Council) yang bergabung dengan DGD (Dewan Gereja-gereja se-Dunia)¹¹. Pada tahun 1972, TEF memberikan pernyataan, sebagaimana dikutip oleh Hesselgrave dan Rommen:

“Tekanan kuat dari mandat ketiga terhadap pembaruan dalam pendidikan teologi tampaknya dipusatkan pada suatu konsep sentral, yaitu kontekstualitas, kemampuan untuk menanggapi Injil sesungguhnya di dalam kerangka situasi seseorang. Kontekstualisasi bukanlah semata-mata metode atau semboyan melainkan suatu kebutuhan teologis yang dituntut oleh sifat Firman yang telah menjadi daging di dunia. Apakah implikasi istilah ini?

Kontekstualisasi mencakup segala sesuatu yang tersirat dalam istilah ‘pempribumian’, namun lebih dalam daripada itu. Kontekstualisasi berkaitan dengan penilaian kita terhadap konteks-konteks dalam Dunia Ketiga. Istilah ‘pempribumian’ cenderung dipergunakan dalam pengertian menanamkan Injil ke dalam suatu budaya tradisional. Sedangkan kontekstualisasi dengan tidak mengabaikan konteks-konteks budaya, memperhitungkan juga proses sekularisasi, teknologi dan perjuangan manusia demi keadilan, yang menjadi ciri saat ini dalam sejarah bangsa-bangsa Dunia Ketiga.¹²

Jadi kontekstualisasi lebih luas dari pempribumian (indiginization). Kalau pempribumian hanya berpusat pada dimensi budaya murni dari pengalaman manusia, tetapi kontekstualisasi memperluas pemahaman budaya dengan memasukkan pertanyaan sosial, politik dan ekonomi¹³. Selanjutnya Bevans berkata: *While indiginization “tended to see both the home culture and culture ‘out yhere’ as good,” contextualization “ tends to be more critical of both cultures.* (ketika pempribumian “ cenderung melihat budaya rumah dan budaya di ‘luar sana’ sebagai yang baik”,

⁸ Andar Ismail, Selamat Berbakti (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1999) hlm 32.

⁹ Ibid

¹⁰ James F.White, Pengantar Ibadah Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm 15.

¹¹ Lihat, David J. Hesselgrave & Edward Rommen, **Kontekstualisasi**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm 48.

¹² Ibid, hlm 21.

¹³ Stephen B. Bevans, **Models Of Contextual Theology**, (New York : Orbis Books, Maryknoll, 1992), p.20

kontekstualisasi cenderung lebih kritis dari kedua budaya). Kontekstualisasi adalah suatu istilah yang memaparkan suatu proses di mana berita tentang iman Kristen dibuat menjadi relevan dan berarti bagi budaya yang menjadi penerima berita tersebut¹⁴. Dalam hubungan dengan teologi, Bevans mendefinisikan apa itu teologi kontekstual. Ia berkata: *Contextual theology can be defined as a way of doing theology in which one takes into account: the spirit and message of the gospel*¹⁵. Teologi kontekstual dapat didefinisikan sebagai cara/upaya berteologi dengan memperhitungkan: spirit (roh/ semangat) dan pesan dari Injil.

Dengan demikian, kontekstualisasi ibadah dapat diartikan sebagai proses penataan dan pelaksanaan ibadah Kristen yang berdasar pada Injil dengan memasukkan unsur-unsur budaya dan memperhatikan situasi atau keadaan sekitar serta permasalahan yang ada secara kritis¹⁶.

Model-Model Kontekstualisasi Ibadah

Gereja masa kini hadir di tengah-tengah konteks yang bervariasi dan majemuk. Tak dapat disangkal bahwa gereja hadir dalam konteks post-modern saat ini, tetapi juga belum terlepas sepenuhnya dari budaya setempat, yaitu hal-hal yang bersifat tradisional. Karena itu Johan Effendi mengatakan bahwa kita hadir dalam situasi dunia yang bercampur (*melting pot*). Demikian pula dalam hal kehidupan bergereja, gereja masa kini tidak dapat dipisahkan dari tradisi gereja Barat, kendati kita hidup di Asia (Indonesia). Rasyid Rachman berkata: *I aware that western is not only our heritage, but our blood also. Blood, because western theology has given us a life: contain of our theology of flesh of Christian spirituality*¹⁷. Karena itu budaya barat tidak perlu diabaikan, demikian juga budaya timur. Berkaitan dengan ibadah, khususnya liturgi Kontekstual, Rachmanpun berkata bahwa Liturgi yang kontekstual adalah liturgi yang bersifat holistik. Dan liturgi yang holistik adalah liturgi yang memperhatikan dua hal yaitu: Pertama, ibadah menggunakan sumber-sumber yang universal dan tradisional, seperti tradisi, budaya, bahasa, isu-isu, pesan, topic khotbah, dsb. Kedua, Ibadah menggunakan sumber tradisional dan modern, seperti musik dan lagu, ornament, arsitektur, dsb. Dengan harapan ibadah akan membawa orang yang beribadah melihat masalah-masalah yang aktual.

Steven Bevans menguraikan dalam bukunya bahwa ada beberapa model teologi kontekstual, yaitu: 1. Model Terjemahan (*Translation Model*), 2. Model Antropologi (*Anthropological Model*), 3. Model Praxis (*Praxis Model*), 4. Model Sintetis (*Syntetic Model*), 5. Model Transendental (*Trancendental Model*)

Model Terjemahan.

Model Terjemahan adalah suatu pendekatan yang menemukan makna atau jiwa dari teks atau terjemahan harus bersifat idiomatik. Artinya mencari kesepadanan yang fungsional atau dinamis. Tujuan dari pendekatan ini adalah menghasilkan reaksi yang sama pada pendengar saat ini dengan pendengar pertama/asli. Dengan kata lain, yang dicapai bukan saja ketepatan pemahaman pendengar tetapi mesti menampilkan relevansi dari isi dan kemudian menggerakkan pendengar untuk mengaktualisasikannya.

Model Terjemahan tidak memaksudkan pada upaya persesuaian kata demi kata, bahasa doktrinal satu kebudayaan ke dalam bahasa doktrinal kebudayaan yang lain. Model Terjemahan lebih

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid, p.1.

¹⁶ Band. Gerit Singgih, **Mengantisipasi Masa Depan**, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005) hlm 58.

¹⁷ Rasid Rachman, **A Holistic Liturgy The Need and Necessity to do Justice to Different Backgrounds and Needs of the Worshippers**, in rasidrachman-liturgika.blogspot.com

merupakan terjemahan makna doktrin-doktrin tersebut ke dalam kebudayaan yang lain. Ada sesuatu dari luar yang mesti dimasukkan, dicocokkan dengan apa yang ada di dalam kebudayaan tertentu. Metode Terjemahan merupakan sebuah metode teologi kontekstual yang memberikan penekanan pada kesetiaan terhadap Kitab Suci dan Tradisi sambil tidak lupa memberi ruang bagi kebudayaan/konteks.

Model Antropologi

Model ini berpusat pada nilai dan kebaikan *anthropos*, pribadi manusia. Pengalaman manusia (dalam kebudayaan, perubahan social, lingkungan geografis & historis) sebagai kriteria penilaian yang mendasar terhadap konteks (sejati atau tidak). Model ini bersifat antropologis dalam arti bahwa ia menggunakan wawasan ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi. Seorang praktisi model antropologis berupaya memahami secara lebih jelas jaringan relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan di dalamnya Allah hadir, mewartakan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan. Penekanan utama dari pendekatan ini menyangkut teologi kontekstual adalah budaya. Apa yang memberi bentuk bagi model khusus ini adalah perhatiannya menyangkut jati diri budaya yang autentik.

Model Praksis.

Model dalam teologi kontekstual adalah memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah kebudayaan karena kebudayaan itu dipahami dalam pengertian perubahan sosial. Model praksis memiliki titik berangkat pada konteks, tindakan atau situasi sosial. Bertolak dari konteks atau praksis. Kenyataan praksis itu menyangkut dua hal yaitu aksi dan kontemplasi (saat kita diam di hadapan Allah). Dari kenyataan praksis kita melakukan refleksi. Model praksis sering juga disebut sebagai “model pembebasan”. Dalam model praksis, pewahyuan dipandang sebagai kehadiran Allah dalam sejarah dalam peristiwa-peristiwa hidup sehari-hari, dalam struktur-struktur sosial dan ekonomi, di dalam situasi penindasan, dan di dalam pengalaman kaum miskin dan yang tertindas.

Model Sintetis

Model sintesis merupakan model jalan tengah, dalam mana model ini menekankan pengalaman masa kini (pengalaman, kebudayaan, lokasi social, perubahan sosial) dan pengalaman masa lampau (kitab suci). Model sintesis bersandar pada ihwal pembenaran Alkitabiah menyangkut keseluruhan proses penyusunan rupa-rupa buku dalam Alkitab. Ia juga bersandar pada teori-teori tentang perkembangan doktrin yang memahami doktrin-doktrin sebagai sesuatu yang lahir dari interaksi yang majemuk antara iman Kristen dan rupa-rupa perubahan yang terjadi dalam kebudayaan, masyarakat dan bentuk-bentuk perubahan. Cara berteologi ini berupaya untuk menghasilkan suatu sintesis dari ketiga model di atas. Ia mencoba mempertahankan pentingnya pewartaan Injil dan khazanah rumusan-rumusan doctrinal tradisional, seraya pada saat yang sama mengakui peran teramat penting yang dapat dan harus dinainkan kebudayaan dalam teologi, bahkan sampai ke taraf penyusunan agenda teologi.

Model Transendental

Titik tolak model ini bersifat transendental, yaitu mulai dari pengalaman religius kita dan pengalaman diri sendiri, namun tidak dapat lepas dari konteks kita. Model ini member banyak penekanan pada autentisitas seorang subyek yang berupaya mengungkapkan pengalamannya sebagai seorang yang beriman dan pribadi yang hidup pada konteks tertentu. Pengembangan teologi kontekstual yang sejati berlangsung ketika pribadi bergumul dengan imannya, dan membagikan pengalaman imannya kepada orang lain. Namun karena ciri transkultural dari akal budi manusia, dialog dengan orang-orang dari kebudayaan lain atau dari kurun waktu yang lain, tidaklah dikecualikan. Oleh karena itu, model transendental ini mempunyai ciri simpati dan antipati. Simpati dalam arti bahwa pribadi yang memiliki integritas dapat belajar dari pribadi lain yang memiliki integritas dari konteks lain. Antipati dalam arti bahwa apabila seseorang menganalisis mengapa ia menolak atau merasa tidak tertarik terhadap satu cara berteologi tertentu, maka ia sudah mengambil langkah untuk berteologi secara kontekstual. Hal yang penting adalah ketika seseorang dari konteks kita bertemu dengan orang lain dari konteks yang berbeda, ia tidak boleh melepaskan autentisitasnya sebagai subyek sejarah dan budaya tertentu. Model transendental dengan sungguh-sungguh mengakui bahwa setiap porang Kristen yang secara autentik coba memahami imannya berarti a sudah ambil bagian dalam proses berteologi dan melaksanakan teologi kontekstual yang sejati. Bagi setiap orang Kristen sejati, ikhwal berteologi tidak ditarik oleh berapa banak yang ia ketahui atau keakuratan dia dalam mengungkapkan doktrin. Sebaliknya sampai sejauh mana seorang pribadi mencari kaidah transendental- :bersikap peka, bijaksana, cendekia, bertanggungjawab”- dalam upaya mengungkapkan dan memperdalam imannya, maka ia berteologi secara sejati¹⁸.

Dari uraian tentang model-model teologi kontekstual, maka konsep inipun dapat diterapkan dalam kontekstualisasi ibadah, sehingga kita dapat menata ibadah secara liturgis dengan mengacu dari kelima model teologi kontekstual. Dengan demikian kita dapat menata ibadah yang lebih variatif apakah itu bersifat Terjemahan (model ibadah konvensional), Antropologi (Model Ibadah Etnik) Praksis(Model Ibadah Sosial) , Sintesis (Gabungan Mode ibadah konvensional, Etnik dan Sosial) dan Transendental (Model ibadah Kontenporer). Melalui penataan ibadah-ibadah yang variatif dan kontekstual diharapkan akan mampu menjawab kebutuhan anggota jemaat dengan berbagai latar belakang sosial , budaya, dsb.

Pada prinsipnya Ibadah (liturgi) perlu ditata dengan baik bahkan perlu untuk terus dibaharui supaya bersifat kontekstual kontekstual. Sebagaimana pemahaman Reformasi tentang gereja, demikian pula pemahamannya tentang liturgi. *Ecclesia reformata semper reformanda* dipahami pula sebagai *liturgia reformata semper reformanda*. Sebagaimana gereja, liturgy pun senantiasa berada dalam proses membarui¹⁹

PENUTUP

Demikian catatan singkat tentang kontekstualisasi ibadah. Dengan harapan bahwa catatan singkat ini dapat mendorong para pembaca, khususnya para teolog yang terlibat langsung dalam pelayanan gereja untuk dapat menata ibadah-ibadah kontekstual, bersangkutan paut dengan kehidupan jemaat secara langsung, sehingga ibadah-badah jemaat tidak sekedar meniru gaya peribadatan model barat, tetapi jemaat dapat mengekspresikan imannya dalam perspektif budaya di mana dia hidup dan

¹⁸ Lihat, Stephen B. Bevans, Op.Cit, P. 31-101

¹⁹ Rasid Rachman, Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012 hlm 160.

berkarya. Dengan demikian maka upaya-upaya berteologi secara kontekstual dapat termanifestasi dalam kehidupan berjemaat dan tidak sekedar teori belaka yang tak pernah habisnya dibicarakan.

DAFTAR PUSTAKA

Bevans Stephen B, **Models Of Contextual Theology**.New York : Orbis Books, Maryknoll, 1992

Darmaputra Eka , **Menuju Teologi Konteksual di Indonesia**, dalam buku: Konteks Berteologi di Indonesia, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1997

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini.Jakarta: YKKB/OMF, 2003

Gara,N. Makalah: **Ibadah Adalah Pangkalan Misi**. Tomohon, 2000

Hesselgrave, David J & Rommen Edward , **Kontekstualisasi**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Ismail Andar , **Selamat Berbakti** . Jakarta: BPK Gunung Mulia,1999

Rachman Rasid, **A Holistic Liturgy The Need and Necessity to do Justice to Different Backgrounds and Needs of the Worshipers**, in rasidrachman-liturgika.blogspot.com

-----**Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012

Saruan, J.M.Liturgi Sebagai Sarana Pengungkapan Iman, dalam buku: Ibadah, **Liturgi dan Kontekstualisasi** . Kupang: Arta Wacana Press, 2000

Singgih Gerit , **Mengantisipasi Masa Depan**, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005

White, James F.**Pengantar Ibadah Kristen**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009